

Penamaan Alat Menangkap Ikan Pada Masyarakat Kutai Di Muara Kaman: Kajian Antropolinguistik

Ahmad Yahya¹, Ahmad Mubarok², & Sindy Alicia Gunawan³

¹Universitas Mulawarman

²Universitas Mulawarman

³Universitas Mulawarman

Email: yahya20ahmadd@gmail.com

ABSTRAK

Muara Kaman merupakan salah satu daerah yang dialiri oleh Sungai Mahakam. Beberapa masyarakat Muara Kaman berprofesi sebagai nelayan oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti penamaan alat menangkap ikan yang digunakan masyarakat Kutai di Muara Kaman. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana bentuk, makna dan fungsi serta nilai budaya pada penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan tentang alat menangkap ikan dalam masyarakat Kutai di Muara Kaman. Penelitian ini dilaksanakan pada 14 Mei 2024-17 Mei 2024 yang berlokasi di Muara Kaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman terdapat 12 data nama alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman. 12 data tersebut terdapat empat pola yang muncul yakni Nama Alat (NA), Nama alat dan Nama ikan (NA+NI), Nama Alat dan Tempat (NA+T), Nama Alat, Nama Ikan, dan ukuran ikan (NA+NI+UI). Terdapat dua fungsi yakni fungsi estetik dan fungsi informasional dalam penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman serta nilai budaya yaitu nilai kesejahteraan, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, dan nilai peduli lingkungan.

Kata kunci: antropolinguistik, alat menangkap ikan, Muara Kaman

ABSTRACT

Muara Kaman is one of the areas flooded by the Mahakam River. Several people in Muara Kaman work as fishermen, and the researchers are interested in examining the names of fishing tools used by the Kutai people in Muara Kaman. This research aims to describe the form, meaning, and function, as well as cultural values in the naming of fishing equipment in the Kutai community in Muara Kaman. This type of research is field research. The approach used in this research is a descriptive qualitative one. The data source in this research is stories about fishing equipment in the Kutai community in Muara Kaman. This research was carried out on 14 May 2024-17 May 2024, located in Muara Kaman. The results of the research show that through researching the naming of fishing tools in the Kutai community in Muara Kaman, there were 12 data points on the names of fishing tools in the Kutai community in Muara Kaman. Of the 12 data, four patterns emerged, namely Tool Name (NA), Tool Name and Fish Name (NA+NI), Tool and Place Name (NA+T), Tool Name, Fish Name, and Fish Size (NA+NI+ UI). There are two functions, namely the aesthetic function and the informational function, in naming fishing tools in the Kutai community in Muara Kaman as well as cultural values, namely the value of welfare, the value of hard work, the value of discipline, the value of cultural preservation and creativity, and the value of caring for the environment.

Keywords: anthropolinguistics, fishing tools, Muara Kaman

A. PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi sesama manusia lainnya. Salah satu cara berinteraksi dengan sesama manusia ialah dengan cara berkomunikasi. Komunikasi dalam KBBI diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak. Salah

satu sarana atau alat yang digunakan dalam berkomunikasi adalah bahasa. Maghfiroh (2022) yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia memegang peran penting, salah satunya sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Bahasa merupakan hal terpenting dalam tatanan sosial agar yang ingin diutarakan dari pemikiran manusia sehingga dapat dimengerti, dipahami dan dilaksanakan. Bahasa adalah konvensi dari dan oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga terciptalah interaksi yang sejalan dan terarah. Dengan adanya konvensi bahasa dapat menjadi identitas diri serta menjadi ciri khas dari masyarakat tersebut.

Mubarok (2015) menyatakan bahasa dapat mendeskripsikan budaya masyarakat pemakai bahasa dan melalui bahasa dapat memahami budaya pemakai bahasa itu yang di dalamnya mencangkup cara berpikir masyarakatnya. Salah satu faktor yang memengaruhi bahasa memiliki ciri khas adalah budaya. Budaya adalah hasil dari sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya (Koentjraningrat, 2003: 72). Setiap bahasa tentunya memiliki keragaman dan keunikannya masing-masing. Setiap masyarakat bahasa tentunya menyepakati seluruh konvensi dalam berbahasa sehingga mereka dapat diterima dalam masyarakat bahasa tersebut. Salah satu masyarakat bahasa yang ada di Kalimantan Timur ialah masyarakat bahasa di Muara Kaman Kabupaten Kutai Kartanegara. Masyarakat Muara Kaman memiliki suku yang beragam namun masyarakat di daerah tersebut dominan ditempati oleh Suku Kutai. Daerah Muara Kaman merupakan daerah aliran Sungai, Sungai Mahakam merupakan salah satu kekayaan alam yang membentang di Kalimantan yang memiliki beberapa jenis spesies ikan, sehingga banyak masyarakat setempat berprofesi sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Sebagai nelayan tentunya memiliki alat yang digunakan untuk berburu ikan. Alat berburu ikan ini biasanya memiliki ciri khas pada setiap daerah begitu pula dengan Muara Kaman. Penggunaan alat menangkap ikan tentu memiliki perbedaan, Penggunaan alat menangkap ikan tentu memiliki perbedaan, hal ini tergantung dengan jenis dan bentuk alat yang digunakan. Keragaman alat menangkap ikan membuat peneliti tertarik untuk meneliti alat menangkap ikan yang digunakan masyarakat di Muara Kaman. Penelitian dilakukan dengan mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi serta nilai budaya pada penamaan alat mengangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman.

Salah satu contoh penamaan dan makna pada alat menangkap ikan yang berada di Muara Kaman yaitu *Langit-langit*. Alat menangkap ikan *Langit-langit* merupakan alat yang terbuat dari bambu dan jaring yang membentang lebar layaknya langit. Bentuk penamaan *Langit-langit* adalah (NA) karena hanya menandai Nama Alat, tidak ditambahkan dengan unsur lain yang merujuk kepada jenis ikan, ukuran ikan atau tempat. Penamaan *Langit-langit* ini mengalami proses reduplikasi yang mengandung fungsi estetik pada alat menangkap ikan. Berdasarkan persoalan tersebut penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kajian antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan budaya dan bahasa. Sehingga penelitian akan menggunakan kajian antropolinguistik sebagai kajian penelitian. Adapun judul dari penelitian ini adalah Penamaan Alat Menangkap Ikan Pada Masyarakat Kutai Di Muara Kaman: Kajian Atropolinguistik.

B. LANDASAN TEORI

1. Antropolinguistik

Antropolinguistik (Anthropolinguistics) merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik (Linguistic Anthropology), Linguistik Antropologi (Anthropological Linguistics), linguistik budaya (Cultural Linguistics), dan etnolinguistik (Ethnolinguistics) untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Istilah yang lebih sering digunakan adalah antropologi linguistik (linguistic anthropology), tetapi istilah yang lebih netral dapat digunakan antropolinguistik dengan beranalogi pada sosiolinguistik, etnolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik (Sibarani, 2004:50).

Antropolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa (Sibarani 2004:50). Antropolinguistik juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang dimiliki penuturnya serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Dalam kaitannya dengan materi linguistik kebudayaan (Sibarani, 2004: 51).

Relasi penting dalam istilah antropolinguistik. Pertama, hubungan antara satu bahasa dengan satu budaya yang bersangkutan. Artinya, ketika mempelajari suatu budaya juga harus mempelajari bahasa. Begitupun sebaliknya. Kedua, hubungan antara bahasa dengan budaya secara umum. Artinya setiap ada satu bahasa dalam suatu masyarakat, maka ada satu budaya dalam masyarakat itu. Bahasa mengindikasikan budaya perbedaan bahasa berarti perbedaan budaya atau sebaliknya. Oleh karena itu bahasa seolah-olah relevan dengan penghitungan budaya bahkan penghitungan etnik. Ketiga, hubungan antara linguistik sebagai ilmu bahasa dengan antropologi sebagai ilmu budaya (Sibarani, 2004: 52).

2. Penamaan

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya, penamaan bersifat arbitrer dan konvensional. Arbitrer artinya manasuka atau sesuai dengan kemauan penggunanya sedangkan konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya (Sudaryanto 2008:59). Nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap mahluk, benda, aktivitas dan peristiwa di dunia ini (Djajasudarma 2009:47). Aristoteles juga mengatakan bahwa pemberian nama adalah soal perjanjian konvensi (Aristoteles dalam Pateda 2001:63).

Chaer (2002) mengungkapkan sebab-sebab atau peristiwa yang melatarbelakangi terjadinya penamaan atau penyebutan terhadap sejumlah kata yang ada dalam leksikon Indonesia (Chaer 2002: 43), yaitu:

- a. Peniruan bunyi, misalnya cecak, dan tokek.
- b. Penyebutan sebagian, misalnya ABRI disebut baju hijau karena ciri warna pakaian ABRI hijau.
- c. Penyebutan sifat khas, misalnya si hitam (kulitnya hitam), si botak (kepalanya botak).
- d. Penemuan dan pembuat, misalnya mujair, nama ikan yang mula-mula diternakkan atau ditemukan oleh seorang petani yang bernama Mujair di Kediri (Jatim).
- e. Tempat asal, misalnya ikan sarden berasal dari pulau Sardinia di Italia
- f. Bahan, misalnya karung goni (goni merupakan serat tumbuh-tumbuhan).

- g. Keserupaan, misalnya kaki pada kaki meja dan kaki gunung.
- h. Pemendekkan, misalnya rudal dari peluru kendali.
- i. Penamaan baru, misalnya wisatawan untuk mengganti turis atau pelancong.

Selain teori bentuk diatas terdapat teori lain yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori morfologi sebagai teori bantu untuk melihat bentuk penamaan alat menangkap ikan. Morfologi adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang bentuk dan pembentukan kata (nuur, 2022). Salah satu ilmu yang dipelajari dalam kajian morfologi adalah afiksasi, yang didalamnya terdapat beberapa jenis yakni prefiks, infiks, sufiks dan konfiks.

Afiksasi adalah adalah proses pembentukan kata. Dalam Yusuf, dkk (2022) mengatakan bahwa proses afiksasi adalah proses pembubuhan imbuhan yang dapat dilakukan pada bentuk kata dasar guna membentuk kata yang lebih kompleks. Prefiks dalam afiksasi dapat diartikan sebagai imbuhan pada awal kata, dalam Yusuf, dkk (2022) mengatakan bahwa prefiks ialah pembubuhan imbuhan pada awal kata dasar sehingga membentuk kata baru yang tetap berkaitan dengan kata dasar. Selanjutnya, infiks adalah imbuhan yang berada di tengah kata dasar. Sejalan dengan pendapat Yusuf, dkk (2022) bahwa infiks merupakan salah satu jenis afiksasi yang membubuhkan imbuhan pada tengah dari bentuk kata dasar. Lalu yang terakhir adalah sufiks. Yusuf, dkk (2022) mengatakan sufiks adalah pemberian imbuhan di akhir kata dasar dan konfiks merupakan pembubuhan imbuhan pada awal dan akhir dari bentuk kata dasar.

3. Makna

Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2002: 287) mengatakan bahwa makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Sedangkan Kridalaksana menyebutkan pengertian makna ada empat yaitu: (a) maksud pembicara; (b) pengaruh suatu bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (c) hubungan dalam arti kesepadan atau ketidakpadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkan; (d) cara menggunakan lambing-lambang bahasa (Kridalaksana, 2008: 148).

Frawley mengatakan bahwa terdapat lima pendekatan terhadap makna, yaitu (1) meaning as reference (makna sebagai referensi), (2) meaning as logical form (makna sebagai bentuk logika), (3) meaning as context and use (makna sebagai konteks dan penggunaan), (4) meaning as culture (makna sebagai kebudayaan), (5) meaning as conceptual structure (makna sebagai struktur konseptual) (Frawley dalam Usman, 2005:34).

Sibarani membagi makna menjadi tiga dalam antropolinguistik, yaitu makna nama futuratif, makna nama situasional, dan makna nama kenangan:

- a. Makna nama futuratif, mengandung makna pengharapan agar kehidupan pemilik nama seperti makna namanya. Makna nama futuratif banyak terdapat pada nama orang, nama tempat, dan nama usaha.
- b. Makna nama situasional, makna nama situasional ini diberikan sesuai dengan nama yang mengacu pada situasi pada saat itu. Pada makna nama situasional, pemaknaan dikaitkan dengan dengan nilai-nilai budaya atau suatu kepercayaan bagi pemilik nama terhadap suatu hal yang dikaitkan dengan situasi dan kondisi.

Makna kenangan, makna ini mengandung kenangan. makna nama kenangan ini diberikan sesuai dengan kenangan yang dialami pemberi nama. Makna nama kenangan memiliki pengharapan di dalamnya sesuai kenangan yang dialaminya (Sibarani 2004: 114).

4. Fungsi

Teori fungsi dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan fungsi penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman. Menurut Leech dalam Usman ada lima fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi informasional, yaitu fungsi pembawa informasi; (2) fungsi ekspresif, yaitu fungsi untuk mengungkapkan perasaan dan sikap penuturnya; (3) fungsi direktif, yaitu fungsi untuk mempengaruhi perilaku atau sifat orang lain, lebih memberikan tekanan pada sisi penerima, dan bukan pada penutur; (4) fungsi estetik, yaitu fungsi penggunaan bahasa demi hasil karya itu sendiri dalam menciptakan efek artistik, dan (5) fungsi fatik, yaitu fungsi untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk menjaga hubungan sosial secara baik.

5. Nilai Budaya

Sibarani (2012:135) mengatakan bahawa jenis kearifan lokal mengandung nilai-nilai budaya antara lain: (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kedamaian, (11) kesopansatuan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur.

C. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung di masyarakat untuk memperoleh data kebahasaan yang hidup dan digunakan oleh penuturnya (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian ini berupa tuturan tentang penamaan alat menangkap ikan dalam masyarakat Kutai di Muara Kaman dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena kebahasaan secara mendalam berdasarkan data berupa kata-kata atau tuturan (Nugroho, 2025). Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Mei hingga Juni 2024, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Muara Kaman, Desa Muara Kaman Ulu. Teknik pengumpulan data meliputi observasi untuk memahami konteks sosial dan budaya tuturan, wawancara guna memperoleh data yang valid dan terfokus, serta teknik rekam untuk merekam tuturan informan yang kemudian ditranskripsikan melalui teknik catat (Mahsun, 2017). Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan untuk mengkaji bentuk, makna, fungsi, serta nilai budaya yang terkandung dalam penamaan alat menangkap ikan, di mana alat penentu analisis berada di luar bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015), sedangkan penyajian data dilakukan dengan menguraikan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan dari kajian antropologis mengenai penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman. Penjelasan tersebut meliputi tiga bentuk dan makna alat menangkap ikan, fungsi dan makna dalam penamaan alat menangkap ikan yang mencakup fungsi estetik dan fungsi informasional, dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi penamaan alat menangkap ikan.

1. Bentuk dan Makna Alat Menangkap Ikan Pada Masyarakat Kutai Di Muara Kaman

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 1 | Januari 2026 | Halaman 75—88
Terakreditasi Sinta 4

Bentuk dan makna alat menangkap ikan ini berisi uraian data yang diperoleh dari wawancara bersama dua informan serta di analisis bentuk dan makna serta fungsinya. Dari dua informan tersebut terdapat 12 data yang telah terkumpul dan sesuai sebagai data yang mampu menjawab rumusan permasalahan yang telah tersusun. Berikut hasil data nama alat menangkap ikan di Muara Kaman.

No	Nama Alat Menangkap Ikan
1.	<i>Langit-langit</i>
2.	<i>Rawai</i>
3.	<i>Bu'</i>
4.	<i>Legu</i>
5.	<i>Sesodok</i>
6.	<i>Tempirai Sepat</i>
7.	<i>Lekah Belut</i>
8.	<i>Jebak Baong</i>
9.	<i>Sesar Empang</i>
10.	<i>Tempirai Sepat Siam</i>
11.	<i>Tempirai Keli Halus</i>
12.	<i>Tempirai Keli Pore</i>

Selanjutnya, data akan diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dan makna penamaan yang terbagi atas 3 bentuk penamaan. Klasifikasi didasarkan oleh gabungan beberapa komponen dalam penamaan tersebut. Bentuk penamaan satu adalah penamaan alat menangkap ikan yang terdiri dari Nama Alat (NA) saja, lalu bentuk penamaan dua adalah penamaan alat menangkap ikan yang terdiri dari Nama Alat (NA) dan Nama Ikan (NI), lalu ada pula yang berbentuk Nama Alat (NA) dan Tempat (T). Bentuk penamaan yang terakhir adalah bentuk penamaan tiga yang terdiri dari Nama Alat (NA), Nama Ikan (NI) dan Ukuran Ikan (UI). Berikut uraian dari bentuk dan makna alat menangkap ikan Muara Kaman.

Bentuk dan Makna Penamaan Satu

No	Nama Alat Menangkap Ikan	Bentuk	Makna
1.	<i>Langit-langit</i>	(NA)	Jaring angkat
2.	<i>Rawai</i>		Pancing
3.	<i>Bu'</i>		Perangkap
4.	<i>Legu</i>		Keranjang
5.	<i>Sesodok</i>		Jaring Serok

Alat menangkap ikan yang pertama yakni *Langit-langit*. Alat ini dapat diartikan sebagai Jaring angkat. *Langit-langit* termasuk ke dalam bentuk satu karena hanya terdiri satu bentuk penamaan yakni nama alatnya saja. Secara morfologis penamaan alat menangkap ikan ini mengalami proses reduplikasi yakni proses pengulangan kata. Proses pengulangan morfem ini membentuk kata baru yakni nomina dari alat menangkap ikan. Jika tidak mengalami proses

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 10 | Nomor 1 | Januari 2026 | Halaman 75—88
Terakreditasi Sinta 4

reduplikasi bisa saja morfem ‘langit’ ini merujuk pada makna yang lain. Penamaan *Langit-langit* diberikan karena bentuk dan struktur dari alat menangkap ikan tersebut memiliki bentuk luas dan dilengkapi dengan jaring membentang yang luas. Hal ini serupa dengan definisi langit dalam KBBI yang merujuk pada makna ruang luas yang terbentang di atas bumi. Alat ini terbuat dari bambu yang berguna sebagai gangang pegangannya dan beberapa bambu kecil yang dirangkai membentuk silang dan melengkung. Lalu alasnya disatukan dengan jaring yang membentuk persegi. Sebagai berikut.



Gambar 1. Langit-langit

Peneliti: Tu tadi yang pore apa namanya om?

Om Yusuf : Oh, tu Langit-langit.

Peneliti: Tagak mapa tu cara pakainya?

Om Yusuf : Tu kan ada bambu untuk jawatannya nah langit-langitnya dilentak habistu hamburi haja umpan, kela mun dah ada jukut diatasnya makani umpan langsung angkit becepatan.

Teks di atas adalah transkrip dari hasil wawancara informan 1 yakni Yusuf, beliau menerangkan bahwa penggunaan dari alat menangkap ikan *Langit-langit* adalah dengan cara diletakkan di air lalu nelayan akan menyebarkan umpan diatasnya, jika ikan sudah berada di atas jaring lalu alat akan diangkat dengan cepat. Ikan yang ditangkap menggunakan alat *Langit-langit* ini jenisnya tidak spesifik. Ikan yang ditangkap cenderung lebih umum atau bisa digunakan untuk semua jenis ikan.

Bentuk dan Makna Pemanaan Dua

No	Nama Alat Menangkap Ikan	Bentuk	Makna
1.	<i>Tempirai Sepat</i>	(NA+NI)	Perangkap ikan sepat
2.	<i>Lekah Belut</i>		Perangkap belut
3.	<i>Jebak Baong</i>		Jebakan baung

Alat menangkap ikan yang pertama pada bentuk penamaan dua adalah *Tempirai Sepat*. *Tempirai Sepat* secara morfologis terdiri dari dua morfem yakni *Tempirai* yang dalam bahasa Kutai dapat diartikan sebagai perangkap dan *Sepat* merupakan ikan Sepat. *Tempirai Sepat* termasuk ke dalam bentuk penamaan dua karena terdiri dari dua unsur yakni Nama Alat (NA) dan Nama Ikan (NI).

- | | |
|-----------------|--|
| <i>Peneliti</i> | : <i>Alat apa haja yang biasa kita pakai untuk nangkap ikan om?</i> |
| <i>Om Yusuf</i> | : <i>Ni Tempirai Sepat</i> |
| <i>Peneliti</i> | : <i>Beda-beda kah?</i> |
| <i>Om Yusuf</i> | : <i>Jelas beda, masa Tempirai Sepat masuk Toman ndik bisa.</i> |
| <i>Peneliti</i> | : <i>Jadi kusus buat Sepat aja?</i> |
| <i>Om Yusuf</i> | : <i>Kusus buat Sepat, Sepat. Toman, Toman. Bisa masuk Toman tapi yang halus maha.</i> |
| <i>Peneliti</i> | : <i>Kalo tempirai tu ada bahasa Indonesianya kah om?</i> |
| <i>Om Yusuf</i> | : <i>Apa yo, tempirai ni sejenis jebakan atau perangkap lah bahasa indonesianya. Mun behari ini ni dari bambu.</i> |

Berdasarkan percakapan bersama informan 1 di atas menjelaskan bahwa *Tempirai Sepat* memiliki arti jebakan atau perangkap untuk ikan sepat. Serta setiap tempirai dibuat khusus sesuai ikan yang didapat. Penamaan alat menangkap ikan ini terdiri dari dua kata yaitu *Tempirai* yang dapat diartikan sebagai perangkap dan *Sepat* merupakan jenis ikan. *Tempirai Sepat* terbuat dari kawat besi yang dibentuk menjadi persegi panjang dan di dalamnya terdapat dua sekat sebagai pembatas. Gambarnya sebagai berikut.



Gambar 2. Tempirai Sepat

Ikan Sepat adalah sebagai salah satu jenis ikan air tawar dan biasanya ikan sepat ini dijadikan ikan asin atau dalam bahasa Kutainya jukut pija. Alat menangkap ikan ini spesifik menangkap ikan jenis Sepat yang memang banyak berkembang biak di perairan Muara Kaman.

Bentuk dan Makna Penamaan Tiga

No	Nama Alat Menangkap Ikan	Bentuk	Makna
1.	<i>Tempirai Sepat Siam</i>	(NA+NI+UI)	Perangkap Ikan Sepat Siam
2.	<i>Tempirai Keli Halus</i>		Perangkap Ikan Keli Kecil
3.	<i>Tempirai Keli Pore</i>		Perangkap Ikan Keli Besar

Alat menangkap ikan yang pertama dalam bentuk penamaan tiga ini adalah *Tempirai Sepat Siam*. Secara morfologis *Tempirai Sepat Siam* terdiri dari tiga morfem yang dapat dimaknai sebagai perangkap ikan sepat siam, alat ini termasuk ke dalam bentuk penamaan tiga sebab terdiri dari tiga unsur penamaan di dalamnya, yakni Nama Alat (NA), Nama Ikan dan Ukuran Ikan (UI).

- Peneliti : *Alat apa haja yang biasa kita pakai untuk nangkap ikan om?*
Om Yusuf : *Ni Tempirai Sepat*
Peneliti : *Beda-beda kah?*
Om Yusuf : *Jelas beda, masa Tempirai Sepat masuk Toman ndik bisa.*
Peneliti : *Jadi kusus buat Sepat aja?*
Om Yusuf : *Kusus buat Sepat, Sepat. Toman, Toman. Bisa masok Toman tapi yang halus maha.*
Peneliti : *Ada berapa banyak jenis alat yang kita punya om?*
Om Yusuf : *Tempirai Sepat, Tempirai Sepat Siam, Rawai, Langit-langit.*
Peneliti : *Beda kah Sepat sama Sepat Siam?*
Om Yusuf : *Beda mun Sepat tu yang halus, mun Sepat Siam yang pore. mun sepat paling besar dua jari maha. Mun Sepat Siam bisa empat sampai lima jari porenya*

Dari percakapan bersama informan 1 di atas menjelaskan perbedaan antara *Tempirai Sepat Siam* dan *Tempirai Sepat*. Alat menangkap ikan ini kurang lebih sama dengan *Tempirai Sepat*, perbedaan antara Ikan *Sepat* dan Ikan *Sepat Siam* terdapat pada ukurannya, ikan *Sepat Siam* bisa memiliki ukuran mencapai ukuran satu telapak tangan dewasa. Sedangkan ikan *Sepat* hanya memiliki ukuran dua jari. Berikut gambar dari *Tempirai Sepat Siam*.



Gambar 3. Tempirai Sepat Siam

Tempirai Sepat Siam ini terbuat dari kawat besi yang berbentuk persegi panjang dan ukurannya lebih besar dibandingkan dengan *Tempirai Sepat*. Penamaan alat menangkap ikan ini terdiri dari satu kata dan satu frasa yaitu *tempirai* yang dapat diartikan sebagai perangkap dan *sepat siam* sebagai jenis ikan. Cara kerja Tempirai Sepat Siam dengan cara menaruh alat tersebut di sungai.

2. Fungsi dan Makna Dalam Penamaan Alat Menangkap Ikan Pada Masyarakat Kutai Di Muara Kaman

Fungsi Estetik

Fungsi estetik mencakup seluruh penamaan yang memiliki unsur keindahan di dalamnya. Alat menangkap ikan *Langit-langit* termasuk ke dalam fungsi estetik karena penamaan ini mengalami proses reduplikasi atau pengulangan kata. Penamaan *Langit-langit* ini sama seperti nomina Kupu-kupu atau Kura-kura jika disebut atau dituliskan tidak berulang maka maknanya akan berbeda atau termasuk ke dalam kategori kata ulang semu.

Selanjutnya alat menangkap ikan *Bu'* termasuk ke dalam fungsi estetik karena penamaan ini terdiri dari satu suku kata yakni /bu/ dan cenderung mudah diingat. Kata *Bu'* tidak memiliki padanan pada bahasa Indonesia tetapi jika diartikan adalah sejenis perangkap.

Alat menangkap ikan yang ketiga adalah *Sesodok*. Alat ini termasuk ke dalam fungsi estetik karena penamaan pada alat ini memiliki imbuhan prefiks se- pada awalan dan dilanjut dengan kata Sodok yang memiliki arti didorong maju sesusai cara penggunaan alat menangkap ikan ini yang digunakan dengan cara didorong maju untuk mendapatkan ikan.

Fungsi Informasional

Alat menangkap ikan *Rawai* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi *Rawai* yang dapat diartikan sebagai pancingan. Jika orang menyebutkan akan *Merawai* maka mitra bicara akan langsung mengerti bahwa orang tersebut akan pergi memancing.

Selanjutnya *Legu* termasuk ke dalam fungsi informasional karena *Legu* adalah dixi dalam bahasa Kutai yang dapat diartikan sebagai keranjang. Hal ini berhubungan dengan *Legu* yang memang digunakan sebagai tempat menyimpan ikan hasil tangkapan.

Alat menangkap ikan selanjutnya adalah *Tempirai Sepat* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi *Sepat* sebagai jenis ikan yang didapatkan dari alat menangkap ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Tempirai Sepat* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap ikan jenis *Sepat* saja.

Selanjutnya, alat menangkap ikan *Lekah Belut* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi yaitu belut sebagai jenis ikan yang didapatkan dari alat menangkap ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Lekah Belut* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap belut.

Alat menangkap ikan *Jebak Baong* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi yaitu *baong* sebagai jenis ikan yang didapat dari alat menangkap ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Jebak Baong* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap ikan *Baong* atau *Baung*.

Selanjutnya alat menangkap ikan *Sesar Empang* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi spesifikasi tempat yakni empang.

Alat menangkap ikan *Tempirai Sepat Siam* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi *Sepat Siam* sebagai jenis ikan yang didapatkan dari alat menangkap ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dan ukuran dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Tempirai Sepat Siam* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap ikan *Sepat* dengan ukuran yang Besar.

Alat menangkap ikan *Tempirai Keli Halus* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi *Keli* sebagai jenis ikan yang didapatkan dari alat menangkap ikan tersebut. Lalu, *Halus* adalah diksi yang dapat diartikan sebagai kecil dalam penamaan ini sebagai tanda ukuran ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dan ukuran dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Tempirai Keli Halus* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap ikan *Keli* dengan ukuran yang kecil.

Alat menangkap ikan selanjutnya adalah *Tempirai Keli Pore* termasuk ke dalam fungsi informasional karena pada penamaan alat menangkap ikan ini mengandung informasi *Keli* sebagai jenis ikan yang didapatkan dari alat menangkap ikan tersebut. Lalu *Pore* adalah diksi yang dapat diartikan sebagai besar dalam penamaan ini sebagai tanda ukuran ikan tersebut. Adanya unsur nama ikan dan ukuran dalam penamaan ini membuat orang akan mengerti bahwa alat menangkap ikan *Tempirai Keli Halus* ini hanya bisa digunakan jika ingin menangkap ikan *Keli* dengan ukuran yang kecil.

3. Nilai Budaya Dalam Penamaan Alat Menangkap Ikan Pada Masyarakat Kutai Di Muara Kaman

- | | |
|----------|---|
| Peneliti | : <i>Kalo tempirai tu ada bahasa Indonesianya kah om?</i> |
| Om Yusuf | : <i>Apa yo, tempirai ni sejenis jebakan atau perangakap lah bahasa indonesianya. Mun behari ini ni dari bambu.</i> |
| Peneliti | : <i>Jadi baru wayahni pakai kawat, dulu masih pakai bambu?</i> |

Om Yusuf

: *Iya. Sekarang kan jaman moderen. lawas kan mun pakai bambu kita tebang dulu, kita belah, kita raut baru disalin. itukan berapa lama prosesnya tu. Mun pakai kawat ni ndik, begitu kita gunting kawatnya sudah jadi tinggal bentuk maha lagi.*

Percakapan di atas menjelaskan bahwa alat menangkap ikan yang ditemukan sebagian terbuat dari kawat besi seperti *Lukah Belut*, *Tempirai Keli Halus*, *Tempirai Keli Pore*, *Tempirai Sepat*, dan *Tempirai Sepat Siam*. Bahan dasar pembuatan alat penangkap ikan ini dahulu terbuat dari bambu, namun untuk mengefisiensikan waktu pembuatan alat ini maka bahan yang digunakan digantikan oleh kawat. Penggunaan kawat ini juga sebagai bentuk modernisasi dan penggunaannya juga lebih praktis. Karena pembuatan alat ini dengan bahan dasar bambu membutuhkan waktu dan proses yang cukup panjang. Selanjutnya, alat menangkap ikan seperti *Bu'*, *Sesar Empang*, *Jebak Baong*, *Langit-langit*, *Legu*, *Rawai*, *Sesodok* masih terbuat dari bahan bambu dengan mempertahankan bentuk tradisionalnya.

Sependapat dengan Sibarani (2012:135), nilai budaya yang terdapat pada penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman yaitu: (a) Nilai Kesejahteraan, karena dengan menggunakan alat menangkap ikan tersebut masyarakat Kutai di Muara kaman dapat menghidupi keluarga mereka. (b) Nilai kerja keras dapat dilihat dari masyarakat Muara Kaman yang masih menjadikan menangkap ikan sebagai mata pencarian hingga saat ini. (c) nilai disiplin karena dapat dilihat dari budaya nelayan yang setiap pagi dan sore selalu mengecek hasil tangkapan ikan yang telah mereka letakkan di sungai. Rutinitas ini yang menandai adanya budaya yang menyimbolkan kedisiplinan di dalamnya. (d) nilai pelestarian dan kreativitas budaya karena kebanyakan alat menangkap ikan tersebut pada awalnya terbuat dari bahan bambu, akan tetapi demi mengefisiensikan waktu dipilihlah kawat sebagai alternatif bahan untuk sebagian alat menangkap ikan. (e) nilai peduli lingkungan karena alat menangkap ikan yang digunakan masih termasuk alat tradisional dan tidak merusak lingkungan, ada pilihan untuk menggunakan alat menangkap ikan yang tidak ramah lingkungan seperti pukat harimau atau racun dan pastinya akan mendapatkan hasil yang lebih banyak akan tetapi masyarakat memilih tidak menggunakan hal tersebut.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat 12 data nama alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman yaitu *langit-langit*, *rawai*, *bu'*, *legu*, *sesodok*, *tempirai sepat*, *lelah belut*, *jebak baong*, *sesar empang*, *tempirai sepat siam*, *tempirai keli halus*, dan *tempirai keli pore*. Dalam penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman terdapat bentuk, makna dan fungsi serta nilai budaya pada penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman. Bentuk, makna dan fungsi yang terdapat pada penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman yakni memiliki empat bentuk seperti Nama Alat (NA), Nama Alat dan Nama Ikan (NA+NI), Nama Alat dan Tempat (NA+T) dan Nama Alat, Nama Ikan dan Ukuran Ikan (NA+NI+UI). Lalu terdapat dua fungsi yakni fungsi informatif dan fungsi estetik. Nilai budaya yang terkandung dalam penamaan alat menangkap ikan pada masyarakat Kutai di Muara Kaman berupa nilai kesejahteraan, nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai pelestarian dan kreativitas budaya, dan nilai peduli lingkungan.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin berterima kasih kepada bapak Dr. Ahmad Mubarok, S.Pd., M.Hum dan Ibu Sindy Alicia Gunawan, M.Hum. Sebagai dosen pembimbing yang telah bersama-sama penelitian ini dari awal hingga akhir. Atas dukungan dan bimbingan yang sangat berarti ini, penulis merasa bersyukur. Semoga penelitian ini bisa menjadi manfaat untuk pelaksanaan penelitian-penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardini, Arum Dwi. 2018. *Penamaan Kecamatan di Kabupaten Lamongan: Kajian Antropolinguistik*. Tesis. Fakultas Ilmubudaya. Universitas Jember
- Ihromi, T.O. 2013. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kabupaten.kutaikartanegara.com. 2020. "Muara Kaman". http://kabupaten.kutaikartanegara.com/kecamatan.php?k=Muara_Kaman (diakses, 18 september 2023)
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Mubarok, Ahmad. 2015. *Penggunaan Nama Burung Dalam Pribahasa Banjar Kalimantan Selatan: Kajian Linguakulturologi*. Tesis. Fakultas Ilmu budaya. Universitas Padjadjaran.
- Nugroho, B. A., & Yusriansyah, E. (2025). Representasi politik Dayak: Kajian ideologi dan kekuasaan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 11, 71-84.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Erlangga.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afiffuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Satrio. Dkk. 2021. *Penamaan Perahu di Kecamatan Linggo Sari Baganti Kabupaten Pesisir Selatan: Sebuah Kajian Antropolinguistik*. Jurnal. Universitas Andalas.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyawati, Aning. 2020. *TOPONIMI NAMA-NAMA DESA DI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN JAWA TIMUR (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP) Pacitan
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajar Semantik*. Bandung: Angkasas.
- Usman, Fajri. 2005. Metafora Dalam Mantra Minangkabau. Denpasar. Universitas Udayana.
- Usman, Husaini. Dkk. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zahra, Ahda Maleta. Dkk. 2022. *Penamaan Desa di Kecamatan Rupat Utara Kabupaten Bengkalis (Kajian Antropolinguistik)*. Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan.